

KONSEP PEMBELAJARAN HOWARD GARDEN DALAM PEMBELAJARAN IPS DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Nanda Afrizal Bisri

Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

bisritsn@gmail.com

Agus Purwowododo

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

widodopurwo74@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu indikator perkembangan suatu negara dan penting bagi perkembangan individu sesuai dengan tuntutan global. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran di Indonesia masih perlu ditingkatkan, terutama di tingkat MI. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman pendidik dalam proses pembelajaran, terutama dalam memperhatikan aspek internal peserta didik, seperti kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Setiap peserta didik memiliki karakter kecerdasan yang berbeda, dan penting bagi pendidik untuk memahami perbedaan tersebut. Konsep pembelajaran Howard Garden tentang multiple intelligence menjadi salah satu alternatif dalam merencanakan dan mendesain pembelajaran di MI. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan konsep pembelajaran Howard Garden yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI). Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran dapat difokuskan pada pengembangan potensi peserta didik secara tepat sasaran. Artikel ini menggunakan metode Library Research, yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka untuk memperoleh informasi yang diinginkan. Pendidik dapat lebih memahami konsep pembelajaran Howard Garden dalam konteks pembelajaran IPS di MI. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang konsep ini, diharapkan pendidik dapat mengembangkan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan bagi peserta didik di MI.

Kata kunci: Howard Garden, Ilmu Pendidikan Sosial, Madrasah Ibtidaiyah

Abstract

Education is one of the indicators of a country's development and is important for individual development in accordance with global demands. However, the facts on the ground show that learning in Indonesia still needs to be improved, especially at the MI level. This is due to the lack of understanding of educators in the learning process, especially in paying attention to the internal aspects of students, such as the intelligence possessed by each individual. Each student has a different intelligence character, and it is important for educators to understand these differences. The Howard Garden learning concept of multiple intelligence is one alternative in planning and designing learning in MI. This article aims to explain the Howard Garden learning concept that can be applied in Social Sciences (IPS) learning at the Madrasah Ibtidaiyah (MI) level. This article aims to find out how learning can be focused on developing student potential in a targeted manner. This article uses the Library Research method, namely by collecting data from various library sources to obtain the desired information. Educators can better understand the Howard Garden learning concept in the context of IPS learning in MI. With a better understanding of this concept, it is hoped that educators can develop more effective and relevant learning for students in MI.

Keywords: Howard Garden, Social Education, Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu indikator keberhasilan menciptakan manusia yang beradab. Pernyataan ini tentunya sejalan dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam UUD 1945 yang menyebutkan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan segala aspek potensi manusia secara utuh. Potensi tersebut terdiri dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik manusia. Kognitif berkaitan dengan potensi pengetahuan yang dimiliki manusia (kecerdasan), afektif berkenaan dengan potensi sikap yang dimiliki manusia dan nilai manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan (spiritual), dan psikomotorik berkaitan dengan bagaimana mengembangkan potensi pengetahuan yang dimiliki manusia sehingga memunculkan *skill* manusia dalam menghadapi berbagai tantangannya (keterampilan).¹

Pendidikan merupakan proses olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa karsa. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural dikelompokkan dalam empat hal. Pertama, olah Hati (*spiritual and emotional development*), Kedua, olah Pikir (*intellectual development*), Ketiga, olah Raga dan Kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan Keempat, olah Rasa dan Karsa (*affective and creativity development*). Keempat proses psikologis dan sosio-kultural tersebut ada pada setiap diri individu manusia, namun tidak semuanya memiliki ukuran yang sama. Perbedaan tersebut sudah menjadi hal yang wajar dimiliki oleh setiap manusia, karena setiap manusia memiliki latar belakang yang berbeda. Manusia memiliki kecerdasan dasar yang pasti dimiliki, dimana kecerdasan dasar tersebut menggambarkan hakikat diri atau keutuhan diri, tanpa salah satunya seseorang tidak dapat menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi, kecerdasan dasar tersebut dikenal dengan kecerdasan IQ (*Intellectual Intelligence*), SQ (*Spiritual Intelligence*), EQ (*Emotional Intelligence*), dan PQ (*Physique Intelligence*).² Kecerdasan dasar menjadi modal utama peserta didik membentuk karakternya, dengan mengetahui macam-macam kecerdasan dasar maka pendidik akan lebih mudah memberikan stimulus kepada peserta didiknya supaya kecerdasan dasar tersebut dapat muncul dan dikembangkan.

Pendidikan merupakan proses pembentukan karakter anak sebagai generasi penerus bangsa yang akan meneruskan cita-cita bangsa. Generasi muda harus terus dikembangkan kualitasnya sesuai dengan amanah nasional yang tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya

¹ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

² Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences Di Indonesia* (Bandung: Kaifa, 2011).

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara umum, ada tiga tugas guru sebagai profesi, yakni mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup; mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan; melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan peserta didik.

Realitanya dunia pendidikan masih menempatkan kualitas intelektual peserta didik sebagai tingkat pengetahuan diukur melalui kecerdasan yang menonjolkan kemampuan otak manusia yang indikatornya ditunjukkan dengan nilai seseorang melalui data kuantitatif (nilai 8, 9, dan seterusnya) dan data kualitatif (nilai A, B, dan seterusnya). Pola ini menekankan pada kemampuan logika matematis dan bahasa, sehingga ketika seseorang dikatakan cerdas apabila mereka memperoleh hasil tes IQ dengan nilai tinggi. Padahal pada umumnya para peserta didik mempunyai banyak cara yang unik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan tidak hanya berkenaan dengan perolehan skor tes IQ yang tinggi.

Hal tersebut berakibat terhadap peserta didik cerdas belum tentu akan mempunyai akhlak baik yang sesuai dengan harapan bangsa dan Negara, dalam diri manusia tidak hanya ada kecerdasan IQ yang itu berhubungan dengan angka-angka saja, tetapi terdapat kecerdasan yang lain.³ Masyarakat cenderung menghargai pemikir logis yang dapat mengungkapkan pendapat secara jelas serta ringkas dan mengabaikan kecerdasan lain, pengabaian yang membudaya ini terbawa dalam ruang kelas sehingga sekolah lebih menghargai kemampuan *linguistic* dan *logis-matematis*. Pemahaman terhadap potensi yang dimiliki peserta didik bahwa kecerdasan hanya diukur dari kemampuan matematika akan berdampak terhadap diskriminasi kepada peserta didik yang tidak pandai di bidang tersebut, padahal peserta didik memiliki berbagai potensi yang bukan hanya matematika.⁴

Peserta didik yang berbakat dalam kedua bidang ini biasanya berprestasi baik di sekolah sedangkan peserta didik dengan kemampuan *linguistic* dan *logis-matematis* yang lemah sering gagal, meskipun mereka mungkin sangat berbakat dalam satu atau lebih pada bidang kecerdasan lainnya. Pencapaian tujuan pendidikan bisa dilakukan dengan pemberian perhatian, perlakuan, dan layanan pendidikan berdasarkan minat, bakat, dan kemampuan peserta didik tanpa mendiskriminasi. Sehingga proses pembelajaran tidak hanya fokus kepada bagaimana mengembangkan kecerdasan peserta didik melainkan mengembangkan segala bentuk potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

³ Muhammad Fadlillah and Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

⁴ Adistia Oktafiani Rusmana, "Penerapan Pendidikan Karakter Di SD," *Eduscience : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (July 2, 2019), <https://doi.org/10.47007/edu.v4i2.2734>.

Peran guru dalam proses pendidikan sangat berpengaruh terhadap pelacakan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik, guru dalam proses pembelajaran sangat penting, ketika proses pembelajaran berlangsung ada proses guru mengajar dan peserta didik belajar, tetapi belum tentu proses ini berjalan dengan baik. Guru mengajar belum tentu peserta didiknya mendengarkan penjelasan gurunya, bisa saja ketika guru mengajar malah peserta didiknya asyik dengan melamun, tidur, atau bermain sendiri. Dalam dunia pembelajaran, hak paling asasi peserta didik adalah ketika guru mengajar sesuai dengan gaya belajar dan modalitas peserta didik. Guru harus tahu ini, bahwa hak mengajar itu ada di tangan peserta didik, bukan di tangan guru, yang perlu dilakukan oleh guru adalah bagaimana mengajar sesuai dengan cara kerja otak peserta didik bahwa tidak ada anak yang bodoh, yang ada anak berkemampuan rendah. Pemilihan model belajar berorientasi kepada peserta didik menjadi pilihan terbanyak yang dilakukan oleh pendidik.⁵ Permasalahan tersebut solusinya adalah guru yang tepat dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan jenis kecerdasan atau gaya belajar dan modalitas belajar anak.

Teori tentang *multiple intelligence* yang dicetuskan oleh Howard Gardner menjadi salah satu rujukan dalam membangun dan mengembangkan pembelajaran di kelas dengan memperhatikan seluruh potensi kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik terutama di tingkat Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, maka teori ini sesuai diterapkan pada peserta didik pada tingkat dasar. Peneliti mengambil judul Konsep Pembelajaran Howard Garden dalam Pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode *Library Research* menurut Mestika Zed dalam bukunya metode penelitian kepustakaan atau *Library Research* adalah metode penelitian yang menggunakan data pustaka untuk memperoleh informasi yang diinginkan, seperti buku, koran, jurnal ilmiah dan lain sebagainya.⁶ Dari segi relevansi subjek bahasa yang diteliti penulis menemukan cukup banyak penelitian terbaru yang membahas tentang konsep pembelajaran Howard Garden dalam pembelajaran IPS dari berbagai aspek. Dapat disimpulkan bahwa penelitian menggunakan metode *library research* berbeda dengan penelitian lainnya, karena objek data diperoleh dari literatur-literatur yang sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji tanpa melalui observasi dan wawancara.

⁵ Ifham Choli, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam," *Alrisalah* 1 (2019).

⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pembelajaran MI

Latar belakang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Undang-Undang No. 22 tahun 2006, IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. Ilmu Pengetahuan Sosial mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang pendidikan SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

1. Pembelajaran IPS

Trianto menyampaikan IPS merupakan integrasi berbagai cabang-cabang ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, dan budaya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan berbagai cabang-cabang ilmu sosial.⁷ IPS dapat dikatakan sebagai studi mengenai perpaduan antara ilmu-ilmu dalam rumpun ilmu-ilmu sosial dan juga humaniora untuk melahirkan pelaku-pelaku sosial yang dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosio kebangsaan. Permasalahan dalam sosial masyarakat sangat beragam, kondisi lingkungan akan membawa dampak keberhasilan usaha penyelesaian permasalahan sosial tersebut. Bahan kajian yang terdapat dalam pembelajaran IPS menyangkut peristiwa, seperangkat fakta, konsep dan generalisasi yang berkait dengan isu-isu aktual, gejala dan masalah-masalah atau realitas sosial serta potensi daerah. Kondisi daerah yang beragam menjadikan skema penyelesaian yang berbeda-beda.⁸

Penjelasan konsep dasar dari IPS meliputi interaksi, saling ketergantungan, kesinambungan dan perubahan, keragaman/kesamaan /perbedaan, konflik dan consensus, pola, tempat, kekuasaan, nilai kepercayaan, keadilan dan pemerataan, kelangkaan, kekhususan, budaya, dan nasionalisme. Mencermati uraian tentang pengertian dan tujuan IPS, maka pendidikan IPS sangat erat kaitannya dengan berbagai fenomena asosial yang dilakukan peserta didik akhir-akhir ini. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti. Makna ini memiliki arah dan tujuan yang sama dengan

⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif Dan Kontekstual: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif)* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014).

⁸ Mukminan Edy Surahman, "Peran Guru Ips Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Peserta Didik SMP," *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 4, no. 1 (March 2017).

tujuan pembelajaran IPS, yakni sama-sama bertujuan agar peserta didik dapat menjadi warga negara yang baik.

IPS dalam pendidikan merupakan suatu konsep yang mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam rangka membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik, juga telah menjadi bagian dari wacana kurikulum dan sistem pendidikan di Indonesia, dan merupakan program pendidikan sosial pada jalur pendidikan sekolah. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang di dalamnya mengkaji tentang manusia, kehidupan sosial, dan berbagai permasalahannya.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dari interaksi yang dilakukan terhadap lingkungan tempat tinggalnya, keadaan yang berbeda-beda dialami oleh setiap individu akan berpengaruh terhadap proses interaksi yang dilakukan, bahkan bisa saja terjadi bertambahnya permasalahan di lingkungan. Pembelajaran IPS hadir sebagai usaha untuk lebih mengenal dirinya, lingkungan tempat tinggal, dan potensi yang ada dalam masyarakat, sehingga kesadaran terhadap permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat menjadi topik utama yang dilakukan masyarakat untuk menyelesaikannya.

2. Konsep Pengorganisasian Kurikulum IPS MI

Tingkat perkembangan berpikir peserta didik Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah berdasarkan teori Bruner sudah masuk dalam tahap *iconic*. Tahapan dalam pelajaran IPS di tingkat dasar, peserta didik dapat diperkenalkan dengan ilustrasi-ilustrasi gambar yang sederhana, sehingga dari ilustrasi tersebut peserta didik diminta untuk memberikan interpretasi. Misalkan perhatikan gambar sekelompok orang yang sedang berkeliling kampung pada malam hari, masing-masing orang tersebut membawa kentungan dengan latar belakang pos ronda. Ilustrasi tersebut bisa ditanyakan aspek pengetahuan dan nilai, pada aspek pengetahuan ditanyakan sedang apakah orang-orang tersebut, tentu jawabannya siskamling atau ronda malam. Aspek nilai bisa ditanyakan mengapa orang-orang itu mau melakukan ronda malam. Jawabannya misalnya rasa tanggung jawab, gotong-royong, kebersamaan, dan lain-lain.

UUP No. 20/2003 menetapkan kurikulum merupakan seperangkat perencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, serta bahan pelajaran dan bagaimana cara yang digunakan dalam pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum digunakan sebagai alat pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran serta memberikan arti yang di dalam kurikulum terdapat pandangan interaksi antara guru dan peserta didik.⁹ Konsep kurikulum yang menjadi dasar pada jenjang pendidikan berkaitan dengan perkembangan psikologi individu. peserta didik Sekolah Dasar pada umumnya masih berada

⁹ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan: Aplikasi Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009).

pada tingkatan berpikir yang bersifat konkret. Tahapan ini ditandai dengan kemampuan mengklasifikasi angka-angka atau bilangan, mengkonservasi pengetahuan tertentu dan proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika meskipun masih terikat objek-objek yang bersifat konkret.

Kemampuan mengembangkan berpikir beraneka mulai berkembang. Mengklasifikasi benda-benda dengan menemukan persamaan dan perbedaan diantara sekelompok benda. Dasar persamaan dan perbedaan itu peserta didik mampu mengelompokkan benda-benda. Kurikulum IPS SD atau MI mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut terjadi karena tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan dalam kehidupan. Perkembangan tiap kurikulum tersebut merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses perkembangannya kualitas potensi peserta didik. Kurikulum 2013 dirancang sebagai berikut:

- a. Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar (KD) mata pelajaran.
- b. Kompetensi inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus di pelajari peserta didik di jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.
- c. Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang di pelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
- d. Kompetensi inti dan kompetensi dasar di jenjang pendidikan menengah di utamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).

Konsep kurikulum dapat berkembang dengan adanya perkembangan zaman pada sebuah teori dan praktik pendidikan. Menurut Toni, kurikulum merupakan suatu kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau yang harus dipelajari oleh peserta didik.¹⁰ Pengembangan kurikulum suatu hal yang luas dalam kegiatan pelaksanaannya. Konsep pembagian kurikulum IPS di jenjang pendidikan dasar atau Madrasah Ibtidaiyah menjadi hal penting dan harus terperinci, mengingat materi yang ada dalam pelajaran IPS banyak.

Secara umum terdapat empat pandangan tentang bagaimana cara mengorganisasi isi materi dalam suatu mata pelajaran. Cara tersebut, yaitu: (a) *separated subject curriculum*, (b) *correlated curriculum*, (c) *broad fields curriculum*, (d) *integrated curriculum*. Berikut penjelasan secara detail:

¹⁰ Arum Putri Rahayu, "Penggunaan Mind Mapping Dari Perspektif Tony Buzan Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Paradigma* 11, no. 1 (2021).

a. *Separated subject curriculum*

Pengorganisasian materi atau isi mata pelajaran secara *separated subject curriculum* berarti materi atau isi mata pelajaran disusun secara logis dan sistematis dari suatu disiplin ilmu tertentu. Penyajian struktur mata pelajaran di sekolah pada kurikulum ini adalah terpisah-pisah. Artinya, mata pelajaran disajikan secara sendiri-sendiri.

b. *Correlated curriculum*

Pengorganisasian materi atau isi mata pelajaran secara *correlated curriculum* berarti materi atau isi mata pelajaran disusun secara logis dan sistematis dari suatu disiplin ilmu tertentu. Penyajian struktur mata pelajaran di sekolah pada kurikulum ini adalah terpisah-pisah. Artinya, mata pelajaran disajikan secara sendiri-sendiri. Misalnya, ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi (rumpun ilmu sosial), dan fisika, kimia, biologi (rumpun ilmu pengetahuan alam), dan dalam praktik pembelajaran masing-masing mata pelajaran disajikan oleh guru masing-masing mata pelajaran dengan adanya koordinasi kepada guru mata pelajaran lain untuk kemungkinan diadakan korelasi kompetensi dasar dari masing-masing mata pelajaran. Kemudian, dari adanya korelasi tersebut dapat ditindaklanjuti dengan menentukan tema tertentu yang dapat dijadikan pengikat atau bahasan yang sama.

c. *Broad fields curriculum*

Pengorganisasian materi atau isi mata pelajaran secara *broad fields curriculum* berarti materi atau isi mata pelajaran disusun secara kombinasi dari berbagai disiplin ilmu tertentu yang biasanya disajikan secara mandiri pada kedua jenis pengorganisasian isi mata pelajaran sebelumnya (*separated subject curriculum* dan *correlated curriculum*). Selain itu, umumnya memunculkan nama mata pelajaran baru dari penggabungan berbagai disiplin ilmu atau beberapa mata pelajaran yang lebur di dalamnya.

d. *Integrated curriculum*

Pengorganisasian materi atau isi mata pelajaran secara *integrated curriculum* berarti materi atau isi mata pelajaran merupakan produk atau hasil integrasi berbagai bahan kajian dari mata pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pada masalah tertentu. Kemudian dikaji atau dicarikan solusinya dengan atau melalui materi atau bahan kajian dari berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran.¹¹

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek, yaitu: (1) manusia, tempat, dan lingkungan (geografi), (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan (sejarah), (3) system sosial dan budaya (sosiologi), dan (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan (ekonomi). Sedangkan kurikulum 2013, ruang lingkup kajian IPS bertambah

¹¹ Utami Maulida, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," *Tarbawi* 5, no. 2 (2022).

dengan aspek kajian dari disiplin ilmu politik, pendidikan, dan budaya. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan kurikulum sebelum K-13, lalu setelah K-13 diperbaharui lagi kurikulum merdeka.

Pemerintah selama terjadinya pandemi Covid-19 mengambil kebijakan untuk melakukan aktivitas di rumah, termasuk dalam dunia pendidikan. Proses pembelajaran dilaksanakan secara online dan banyak memanfaatkan teknologi informasi dalam pelaksanaannya.¹² Kurikulum yang dilaksanakan saat ini adalah kurikulum 2013 dirasa memiliki banyak kekurangan. Setelah pandemi covid-19 telah menurun, sekarang ini telah diberlakukan lagi pembelajaran tatap muka terbatas sehingga akan direncanakan perubahan kurikulum untuk pemulihan di masa pandemi. Setelah adanya kurikulum Prototipe pemerintah mengadakan gebrakan baru yaitu mengganti nama kurikulum Prototipe dengan kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka menjadi program yang diharapkan dapat memulihkan keadaan pembelajaran. Adanya merdeka belajar diharapkan mampu menumbuhkan pendidikan yang berkualitas untuk peserta didik yang ada di Indonesia. Konsep merdeka belajar juga diharapkan mampu meningkatkan akses dan layanan di dunia pendidikan melalui perbaikan infrastruktur yang memadai dan pendidikan berbasis teknologi.

Perubahan kurikulum ini terjadi disesuaikan dengan keadaan, sehingga perubahan kurikulum yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan memiliki arah progresif dan terukur. Perubahan kurikulum ini bertujuan untuk memajukan proses pendidikan, sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran.

3. Tujuan Pembelajaran IPS MI

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Noman untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.¹³ Pembelajaran IPS bukan sekedar materi yang memperkenalkan dunia masyarakat namun juga memberikan sudut pandang baru dalam mengambil keputusan terhadap tindakan penyelesaian hingga pencegahan permasalahan yang terjadi di masyarakat.

¹² Aulia Firdaus, Lulu Choirun Nisa, and Nadhifah Nadhifah, "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Barisan Dan Deret Berdasarkan Gaya Berpikir," *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif* 10, no. 1 (June 19, 2019), <https://doi.org/10.15294/kreano.v10i1.17822>.

¹³ Hamzah B. Uno and Abd Rahman K. Ma'ruf, "Pengembangan Media Pembelajaran IPS Berbasis Website Untuk Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri," *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan* 18, no. 3 (December 1, 2016), <https://doi.org/10.21009/jtp.v18i3.5372>.

Tujuan mata pelajaran IPS di SD/MI ditetapkan sebagai berikut:¹⁴

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

IPS sangat penting diajarkan kepada peserta didik agar mereka mengenal lingkungan sosial di sekitarnya dan untuk dapat menjalani kehidupan yang baik di tengah-tengah lingkungan sosial tersebut. Selain itu IPS sangat penting ditanamkan kepada peserta didik sehingga dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta berakhlak. Sapriya menganalisis bahwa “*Secara konseptual, melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab, serta menjadi warga dunia yang cinta damai.*” Selain itu Lasmawan melalui IPS peserta didik dapat belajar dan melatih potensi dirinya secara optimal tentang tata cara hidup, menghadapi masalah, dan menyelesaikan masalah berdasarkan peraturan formal yang berlaku, sehingga terwujudnya stabilitas nasional yang kondusif.¹⁵ Pembelajaran IPS mempunyai tujuan mengembangkan aspek pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan nilai dalam menghadapi berbagai masalah pribadinya dan sosial sehingga peserta didik peka dan mampu menyelesaikan masalahnya yang pada akhirnya akan menjadi warga Negara yang baik.

Konsep Multiple Intelligence

1. Teori Multiple Intelligence

Howard Gardner mengembangkan gagasan tentang *multiple intelligence*. Teori ini berupaya untuk mendefinisikan kembali kecerdasan dalam gagasan kecerdasan ini. Teori kecerdasan cenderung dipahami secara sempit sebelum teori *multiple intelligence*. Kemampuan seseorang untuk lulus serangkaian tes IQ, yang hasilnya diterjemahkan ke dalam skor kecerdasan standar, inilah yang menentukan tingkat kecerdasannya. Sejak 1905, tes dan teori IQ telah mendominasi psikologi, tetapi Gardner mampu menggulingkan konvensi ini.¹⁶

Thomas Armstrong, teori *multiple intelligences* memperluas potensi manusia melebihi apa yang dapat diukur dengan IQ. Seseorang harus berhati-hati untuk tidak menggunakan istilah

¹⁴ Rifki Afandi, “Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pedagogia* 1, no. 1 (2011).

¹⁵ Tri Sukitman, “Konsep Pembelajaran Multiple Intelligence Pendidikan IPS Di Sekolah Dasar,” *LIKHITAPRAJNA: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 18, no. 1 (2020).

¹⁶ Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences Di Indonesi*.

kecerdasan untuk diuji dengan IQ saat merumuskan pengertian banyak kecerdasan. Setiap orang cerdas dalam menggambarkan perbedaan pribadi, bisa saja seseorang yang dianggap memiliki kecerdasan yang lemah menjadi kuat setelah memiliki kesempatan untuk menjadi dewasa. Argumen utama teori *multiple intelligences* adalah bahwa kebanyakan orang dapat meningkatkan kecerdasan mereka ke tingkat yang pada dasarnya dan sering dikuasai.¹⁷ *Multiple intelligences* memberikan pemahaman potensi yang di milik setiap orang dapat dikembangkan, dan bersifat dinamis. Seseorang memiliki potensi untuk berubah kemampuannya, jika memiliki kemauan untuk belajar.

Muhamad Yaumi mengemukakan bahwa teori *multiple intelligences* dibagi dalam roda domain kecerdasan jamak untuk memvisualisasikan hubungan tidak tetap antara berbagai kecerdasan yang dikelompokkan dalam tiga wilayah atau domain yakni: *interaktif*, *analitik*, dan *introspektif*. Ketiga domain ini dimaksudkan untuk menyelaraskan kecerdasan dengan peserta didik yang ada kemudian diamati oleh guru secara rutin di dalam ruang kelas.¹⁸ Guru berperan penting dalam memberikan stimulus ketiga domain tersebut, sehingga guru profesional menjadi harapan dalam dunia pendidikan.

Teori *multiple intelligences* yang ditemukan dan disempurnakan oleh Howard Gardner. Menurut teori ini, orang memiliki kecenderungan terhadap sembilan jenis kecerdasan, termasuk kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial, yang dapat mereka gunakan. untuk menciptakan hal-hal yang berguna dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Jenis *Multiple Intelligence*

a. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan verbal adalah nama lain dari kecerdasan linguistik. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan diri secara lisan, memahami seluk-beluk bahasa, dan memahami secara konseptual. Dengan kata lain, kata-kata yang diucapkan dan ditulis dapat mengungkapkan kebijaksanaan ini.¹⁹ Penguasaan bahasa dalam berkomunikasi adalah langkah awal untuk memaksimalkan potensi kecerdasan linguistik.

Kata-kata lisan atau tulisan serta aturan-aturannya sangat erat kaitannya dengan kemampuan verbal-linguistik. Anak yang cerdas secara verbal-linguistik memiliki kemampuan seperti:

¹⁷ Lilis Setyawati, "Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences," *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 6, no. 2 (2019).

¹⁸ Ach Syaikh, "Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences," *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (December 16, 2020), <https://doi.org/10.36835/au.v2i2.416>.

¹⁹ Willa Putri, "Pendidikan Berbasis Multiple Intelligences," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2018).

- 1) Berbicara dengan jelas dan persuasif,
- 2) Cenderung membujuk orang dengan perkataannya,
- 3) Menikmati dan unggul dalam membuat lelucon verbal dan bercerita,
- 4) Pandai mendengarkan dan senang bermain dengan bahasa,
- 5) Cepat menyerap informasi melalui kata-kata,
- 6) Mudah mengingat kata dan nama (termasuk nama tempat),
- 7) Memiliki perbendaharaan kata yang cukup banyak,
- 8) Dapat mengeja kata dengan cepat,
- 9) Senang membaca; (membuka, membawa, mengumpulkan),
- 10) Membaca dan menulis dengan cepat.

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan aural yang kuat dan gaya belajar berbasis pendengaran. Mereka suka berinteraksi dengan kata-kata dan senang berbicara, menulis, dan membaca. Mereka menggunakan kata-kata lebih dari sekadar arti harfiah dan kiasan; mereka juga menggunakannya untuk bentuk suara dan ide yang mereka munculkan saat dibentuk dengan cara baru atau tidak biasa.

b. Kecerdasan Logis Matematis

Kecerdasan *logis matematis* adalah kemampuan untuk berpikir dan bekerja dengan angka. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memecahkan masalah abstrak, menerapkan penalaran induktif dan deduktif, dan memahami hubungan rumit antara analisis matematis dan prosedur ilmiah.²⁰ Penyelesaian masalah secara ilmiah akan menjadi rujukan terhadap permasalahan yang lain, karena penyelesaian masalah secara ilmiah tersebut dapat dipertanggung jawabkan.

Kecerdasan logika matematis merupakan kemampuan menghitung, mengukur, menimbang proposisi dan hipotesis, serta menyelesaikan operasi numerik.²¹ Kapasitas untuk memproses angka dan/atau kemampuan untuk menerapkan logika terkait dengan kecerdasan logis-matematis. Anak-anak yang unggul dalam kemampuan logika dan matematika, seperti:

- 1) Menikmati mempraktikkan strategi melalui coba-coba dan tertarik untuk mengendalikan lingkungan.
- 2) Membuat tebakan
- 3) Mengajukan banyak pertanyaan dan menunjukkan rasa ingin tahu yang kuat tentang segala sesuatu di sekitar mereka. Pertanyaan dengan asal logis-matematis termasuk yang seperti "mengapa gunung aktif dapat meletus setiap saat?",

²⁰ Anita Indria, "Multiple Intelligence," *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 3, no. 1 (2020).

²¹ Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012).

- 4) Relatif cepat dalam menghitung tugas, senang berhitung, menyukai permainan strategis seperti catur Jawa, dan tertarik terhadap permasalahan yang berorientasi terhadap nilai
- 5) Memiliki kecenderungan untuk menerima, memahami serta penjelasan sebab akibat dengan mudah,
- 6) Senang mengkategorikan dan mengatur hal-hal ke dalam hierarki, seperti besar ke kecil, panjang ke pendek, dan mengklasifikasikan objek apa yang termasuk dalam kategori yang sama. Anak-anak dengan kecerdasan *logis-matematis* biasanya akan memandang penggunaan komputer atau kalkulator sebagai kegiatan yang menarik.

Guru dapat mendorong kecerdasan logika-matematis anak dengan cara:

- 1) Menawarkan benda-benda konkrit yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan percobaan, seperti permainan mencampur warna atau permainan mengaduk pasir,
- 2) Menanggapi pertanyaan anak muda dan memberikan penjelasan yang masuk akal,
- 3) Tawarkan kegiatan yang menantang logika mereka, seperti labirin, permainan misteri, permainan yang membandingkan kemampuan pemain, dan permainan yang membutuhkan pemecahan masalah. Jika perlu, ajak anak ke tempat-tempat yang dapat mendorong pemikiran ilmiah, seperti museum dan pameran komputer.

Kecerdasan *logika matematis* yang dimiliki peserta didik cenderung lebih senang pada tingkat proses pembelajaran, seperti melibatkan bertanya, melakukan percobaan, dan menganalisis hasil untuk menemukan solusi.

c. Kecerdasan Spasial Visual

Komponen kecerdasan *spasial visual* merupakan sudut pandang dalam proyeksi dan kemampuan untuk membayangkan dalam tiga dimensi keduanya. Peserta didik dengan kecerdasan tinggi lebih cenderung puas dengan kesempatan pendidikan yang menggabungkan gambar, film, patung, potret, dan bentuk seni lainnya.²²

Kapasitas untuk membuat dan menggunakan model mental disebut sebagai kecerdasan visual spasial. Orang cerdas yang baik hati Mereka belajar dengan mudah melalui presentasi visual seperti film, foto, video, dan demonstrasi menggunakan model dan slide karena mereka sering berpikir dalam atau dengan gambar. Mereka senang menggambar, melukis, atau mengukir ide-ide yang sudah terbentuk dan sering menyampaikan suasana hati dan emosi hati mereka melalui pekerjaan mereka. Mereka sering memilikinya dan memerankannya melalui lamunan, visualisasi, dan cara lainnya.²³

Kecerdasan *spasial visual* merupakan kemampuan untuk melihat dan mengamati secara akurat dunia gambar dan ruang. (dengan hati-hati). Pengetahuan tentang warna, garis,

²² Afandi, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar."

²³ Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*.

bentuk, ukuran, ruang, dan hubungan antara aspek-aspek tersebut merupakan bagian dari kecerdasan ini. Kecerdasan ini juga mencakup kemampuan untuk menelaah berbagai hal dari berbagai sudut.

d. Kecerdasan Musikal

Kapasitas kecerdasan seseorang adalah apa yang mereka miliki seperti peka terhadap nuansa ritme, melodi, dan pitch. Peserta didik yang memiliki kemampuan ini lebih peka saat membuat dan menghargai sesuatu yaitu pitch, ritme, dan pemahaman bentuk musik ekspresi emosional.

Kecerdasan *musikal* merupakan suatu kecerdasan seseorang yang sangat peka terhadap suara, lingkungan, dan musik. Selama aktivitas lain, mereka sering bernyanyi, bersiul, atau bersenandung. Mereka menikmati bermain musik dengan baik dan menikmati mendengarkannya. Mereka dapat meniru nada secara vokal dan bernyanyi dengan kunci yang benar. Mereka juga mampu mengingat untuk membantu mengingat fakta dan pengetahuan lainnya, mereka dapat menari atau mengarang lagu dan irama.²⁴

Kecerdasan *musikal* digunakan individu untuk membedakan nada, mengembangkan aransemen, melakukan orkestrasi, mengubah lagu, menyanyi, memainkan alat musik, berimprovisasi, dan mengkritik genre musik. Selain itu, mereka senang bernyanyi, yang membantu mereka mengingat detail tambahan.

e. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik berasal dari Informasi yang diproses oleh kecerdasan dengan menggunakan pengalaman tubuh. Orang dengan kecerdasan ini terampil menggunakan otot kecil dan besar, menikmati aktivitas fisik, dan menikmati berbagai olahraga. Mereka merasa lebih nyaman berbagi informasi melalui pemodelan atau presentasi. Selain itu, mereka dapat menari untuk menyampaikan perasaan dan suasana hati mereka.²⁵

Menurut Hamzah Cara meningkatkan kecerdasan bisa dilakukan dengan ikut serta dalam olahraga, menari, dan mengoleksi benda-benda dengan tekstur yang beragam. Kecerdasan *kinestetik* merupakan kecerdasan yang dimiliki seseorang yang mahir dengan menggunakan tubuh mereka untuk mengekspresikan ide, pikiran, dan emosi mereka dengan terampil. Kecakapan fisik dalam bidang keseimbangan, daya tahan, kekuatan, fleksibilitas, dan kecepatan juga merupakan bagian dari kecerdasan *kinestetik*. Mereka yang memiliki kecerdasan kinestetik cenderung menyukai olahraga dan tubuh secara umum.

²⁴ Resa Julianti Putri, Taopik Rahman, and Qonita Qonita, "Penerapan Model Pembelajaran Multiple Intelligences Untuk Menyiapkan Siswa Di Era Super Smart Society 5.0," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 3 (May 4, 2021), <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.415>.

²⁵ Uno and Ma'ruf, "Pengembangan Media Pembelajaran IPS Berbasis Website Untuk Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri."

f. Kecerdasan Interperonal

Kecerdasan ini mengacu pada kapasitas seseorang untuk komunikasi interpersonal yang efisien, pemahaman, dan pemeliharaan hubungan. Peserta didik yang memiliki keterampilan ini akan mahir membangun hubungan dengan orang lain dan akan mudah bergaul, sensitif secara sosial, kooperatif, dan berempati tinggi.

Kecerdasan *interperonal* merupakan kapasitas yang digunakan untuk memahami dan berkomunikasi secara efektif dengan orang dikenal sebagai kecerdasan interpersonal. Kecerdasan ini dapat dilihat dalam kenikmatan persahabatan, kenikmatan dalam berbagai bentuk interaksi sosial, dan ketidaksukaan. Orang dengan jenis kecerdasan ini senang bekerja dalam kelompok, berinteraksi dengan orang lain, dan bekerja sama. Mereka juga senang menjadi mediator perselisihan yang efektif di kelas, di rumah, dan di masyarakat.²⁶

Kecerdasan *interperonal* merupakan kecerdasan yang kuat lebih cenderung mencari pekerjaan di lingkungan yang memungkinkan interaksi sosial, perencanaan kelompok, dan upaya kolaboratif untuk kepentingan semua pihak. Mereka menunjukkan kualitas empati dan kompetensi, lebih suka bekerja secara kolaboratif dari pada mandiri.

g. Kecerdasan *Intrapersonal*

Kecerdasan intrapersonal merupakan kapasitas untuk memahami diri sendiri secara akurat dan menerapkan pemahaman itu untuk merencanakan dan mengatur kehidupan seseorang dikenal. Pemahaman terhadap dirinya sendiri merupakan langkah awal menentukan langkah selanjutnya, tanpa memahami dirinya sendiri maka akan mengalami kegelisahan pada setiap keputusan yang diambil.

Kecerdasan intrapersonal merupakan kapasitas untuk membuat model yang akurat dari diri sendiri dan menggunakan model itu untuk berhasil menavigasi kehidupan dikenal sebagai kecerdasan intrapersonal. Kapasitas untuk memahami diri sendiri dan menerima tanggung jawab atas hidup dan proses belajar seseorang dikenal.²⁷ Kecerdasan intrapersonal yang kuat menantang diri mereka sendiri untuk menjadi jauh lebih baik dengan mengenali berbagai bakat dan keterbatasan peserta didik. Pembelajaran yang seperti ini memiliki tujuan yang jelas, sadar diri, dan percaya bahwa pencapaiannya sepenuhnya memiliki konsekuensi dari persiapan, kerja keras, dan dedikasinya sendiri. Siswa begitu cepat pulih dari kemunduran karena mereka memiliki motivasi yang kuat.

²⁶ Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*.

²⁷ Linda Campbell, Bruce Campbell, and Dee Dickinson, *Melesatkan Kecerdasa* (Jakarta: Inisiasi Press, 2002).

h. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan (flora dan fauna), menjaga lingkungan, dan menghargai keindahannya. Peserta didik dengan kecerdasan ini biasanya menikmati menghabiskan waktu di luar ruangan, dan kepekaan mereka untuk mengidentifikasi spesies yang berbeda, mengamati fenomena alam, dan mampu memeliharanya adalah tanda bahwa mereka dapat terlibat dengan alam.

Kecerdasan *naturalis* memiliki kemampuan untuk mengevaluasi lingkungan seseorang dengan menggunakan masukan sensorik dari alam. Kecerdasan semacam ini memungkinkan individu untuk berkembang dengan cepat dalam berbagai situasi dan mengklasifikasikan, mengamati, beradaptasi, dan memanfaatkan fenomena alam.

Orang yang memiliki kecerdasan naturalistik dapat mengidentifikasi, membedakan, mengungkapkan, dan mengklasifikasikan benda-benda yang terdapat di alam dan sekitarnya. Kuncinya adalah kemampuan kita untuk mengidentifikasi berbagai flora, fauna, dan komponen kosmik. Mereka menikmati memiliki hewan peliharaan dan merawat tumbuh-tumbuhan dengan penuh kasih.

i. Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan *eksistensial* juga bagian dari kecerdasan spritual. Kecerdasan ini merupakan kemampuan untuk memahami dan menerapkan aturan dan nilai-nilai masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Kecerdasan *eksistensial* merupakan kemampuan untuk memposisikan diri dalam kaitannya dengan kosmos yang tak terbatas dan berpenduduk jarang, serta untuk memposisikan diri dalam mengacu pada kondisi khusus manusia, seperti makna kehidupan, kematian, perjalanan akhir dunia, dan psikologi.

Pengembangan Multiple Intelligence dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah

1. *Multiple intelligence* Sebagai Dasar dalam Menentukan Desain Pembelajaran

Menurut Alamsyah Said, strategi pembelajaran *Multiple intelligence* merupakan kecerdasan bersinergi dalam satu kesatuan khusus untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Teknik pembelajaran *multiple intelligence* adalah cara mengakses informasi melalui delapan saluran kecerdasan yang dimiliki setiap peserta didik. Teknik ini untuk mengeluarkan kecerdasan bersinergi dalam satu kesatuan yang unik membutuhkan sesuatu hal yang sesuai. Sehingga peserta didik dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran dengan cara yang menakjubkan.²⁹

²⁸ Putri, Rahman, and Qonita, "Penerapan Model Pembelajaran Multiple Intelligences Untuk Menyiapkan Siswa Di Era Super Smart Society 5.0."

²⁹ Fitri Siti Sundari, "Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 13, no. 01 (May 18, 2022), <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/27061>.

Teori *multiple intelligence* memungkinkan guru mengembangkan strategi pembelajaran inovatif yang relative baru dalam dunia pendidikan. Meskipun demikian, bahwa tidak ada rangkaian pembelajaran yang bekerja secara efektif untuk semua peserta didik. Setiap peserta didik mempunyai kecenderungan tertentu pada kedelapan kecerdasan yang ada.

Strategi pembelajaran adalah tindakan umum yang harus diambil dalam rangka belajar untuk mencapai tujuan berhasil dan efisien. Strategi pembelajaran harus mempertimbangkan empat faktor berikut:³⁰

- a) Memutuskan dan mengembangkan persyaratan dan spesifikasi untuk perubahan perilaku yang diinginkan. Hal ini mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi lainnya (kompetensi lintas kurikulum, kompetensi lulusan, kompetensi kelompok mata pelajaran, dan kompetensi dasar mata pelajaran yang telah ditetapkan secara nasional), yang kemudian dirumuskan dengan sejumlah kemampuan fundamental peserta didik untuk menguasai suatu kompetensi yang harus dikuasai. dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan kelompok mata pelajaran yang akan diberikan.
 - b) Kualitas peserta didik sebagai mata pelajaran, maka dapat dipilih teknik pembelajaran yang sesuai untuk memenuhi standar kompetensi. Guru dalam kegiatan ini harus memahami berbagai modalitas dan/atau gaya belajar peserta didik sebagai makhluk psikologis, fisiologis, dan sosiologis yang berbeda.
 - c) Memilih dan memutuskan berbagai pendekatan, taktik, dan kegiatan belajar yang relevan dengan tuntutan pengalaman belajar yang dibutuhkan peserta didik. Semakin jelas proses dan variasi teknik yang dikembangkan, semakin mudah bagi peserta didik untuk memahami dan menerapkan semua gagasan kunci yang disajikan dalam setiap presentasi pembelajaran.
 - d) Menetapkan standar atau kriteria keberhasilan agar dapat menjadi tolok ukur kegiatan pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan ruang lingkup penilaian penguasaan kemampuan suatu jenis kompetensi tertentu.
2. Integrasi *Multiple Intelligence* dalam Pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah

Pembelajaran IPS di madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar memiliki tujuan pembelajaran IPS, seperti mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara Indonesia, menjunjung tinggi bangsa demokrasi, tanggung jawab, dan perdamaian.³¹

Tujuan mata pelajaran IPS yaitu:

- a) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.

³⁰ Andhini Octa Listyaatmadja, "Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Multiple Di TK An Nur I Kembang, Sleman," *Jurnal Pendidikan* 8 (2013).

³¹ Putri, Rahman, and Qonita, "Penerapan Model Pembelajaran Multiple Intelligences Untuk Menyiapkan Siswa Di Era Super Smart Society 5.0."

- b) Memiliki kemampuan dasar berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, dan pemecahan masalah, serta keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c) Memiliki komitmen dan kesadaran akan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompeten dalam masyarakat majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

KESIMPULAN

IPS merupakan integrasi berbagai cabang-cabang ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, dan budaya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan berbagai cabang-cabang ilmu sosial. IPS dalam pendidikan merupakan suatu konsep yang mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam rangka membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik, juga telah menjadi bagian dari wacana kurikulum dan sistem pendidikan di Indonesia, dan merupakan program pendidikan sosial pada jalur pendidikan sekolah. Pelajaran IPS di tingkat dasar, peserta didik dapat diperkenalkan dengan ilustrasi-ilustrasi gambar yang sederhana, sehingga dari ilustrasi tersebut peserta didik diminta untuk memberikan interpretasi.

Howard Gardner mengembangkan gagasan tentang *multiple intelligence*. Teori ini berupaya untuk mendefinisikan kembali kecerdasan dalam gagasan kecerdasan ini. Teori kecerdasan cenderung dipahami secara sempit sebelum teori *multiple intelligence*. Kemampuan seseorang untuk lulus serangkaian tes IQ, yang hasilnya diterjemahkan ke dalam skor kecerdasan standar, inilah yang menentukan tingkat kecerdasannya. Teori *multiple intelligences* yang ditemukan dan disempurnakan oleh Howard Gardner. Menurut teori ini, orang memiliki kecenderungan terhadap sembilan jenis kecerdasan, termasuk kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial, yang dapat mereka gunakan terhadap jenis *Multiple Intelligence*: Kecerdasan Linguistik, Kecerdasan logis matematik, Kecerdasan Spasial visual, Kecerdasan Musikal, Kecerdasan Kinestetik, Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Naturalis, Kecerdasan eksistensial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Rifki. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pedagogia* 1, no. 1 (2011).
- Campbell, Linda, Bruce Campbell, and Dee Dickinson. *Melesatkan Kecerdasan*. Jakarta: Inisiasi Press, 2002.
- Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences Di Indonesi*. Bandung: Kaifa, 2011.

- Choli, Ifham. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam." *Alrisalah* 1 (2019).
- Fadlillah, Muhammad, and Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Firdaus, Aulia, Lulu Choirun Nisa, and Nadhifah Nadhifah. "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Barisan Dan Deret Berdasarkan Gaya Berpikir." *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif* 10, no. 1 (June 19, 2019). <https://doi.org/10.15294/kreano.v10i1.17822>.
- Indria, Anita. "Multiple Intelligence." *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 3, no. 1 (2020).
- Jasmine, Julia. *Metode Mengajar Multiple Intelligences*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.
- Listyaatmadja, Andhini Octa. "Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Multiple Di TK An Nur I Kembang, Sleman." *Jurnal Pendidikan* 8 (2013).
- Maulida, Utami. "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka." *Tarbawi* 5, no. 2 (2022).
- Muhaimin. *Manajemen Pendidikan: Aplikasi Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Putri, Resa Julianti, Taopik Rahman, and Qonita Qonita. "Penerapan Model Pembelajaran Multiple Intelligences Untuk Menyiapkan Siswa Di Era Super Smart Society 5.0." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 3 (May 4, 2021). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.415>.
- Putri, Willa. "Pendidikan Berbasis Multiple Intelligences." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2018).
- Rahayu, Arum Putri. "Penggunaan Mind Mapping Dari Perspektif Tony Buzan Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Paradigma* 11, no. 1 (2021).
- Rusmana, Adistia Oktafiani. "Penerapan Pendidikan Karakter Di SD." *Eduscience : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (July 2, 2019). <https://doi.org/10.47007/edu.v4i2.2734>.
- Setyawati, Lilis. "Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences." *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 6, no. 2 (2019).
- Sukitman, Tri. "Konsep Pembelajaran Multiple Intelligence Pendidikan IPS Di Sekolah Dasar." *LIKHITAPRAJNA: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 18, no. 1 (2020).
- Sundari, Fitri Siti. "Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar* 13, no. 01 (May 18, 2022). <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/27061>.
- Surahman, Mukminan Edy. "Peran Guru Ips Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Peserta Didik SMP." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 4, no. 1 (March 2017).
- Syaikh, Ach. "Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences." *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (December 16, 2020). <https://doi.org/10.36835/au.v2i2.416>.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif Dan Kontekstual: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013(Kurikulum Tematik Integratif)*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014.

Nanda Afrizal Bisri, Agus Purwowododo: Konsep Pembelajaran Howard Garden dalam Pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah

Uno, Hamzah B., and Abd Rahman K. Ma'ruf. "Pengembangan Media Pembelajaran IPS Berbasis Website Untuk Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri." *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan* 18, no. 3 (December 1, 2016). <https://doi.org/10.21009/jtp.v18i3.5372>.

Zed, Mestika. *Metode Penellitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.